



Sejarah akan dibuat pada Piala Dunia Qatar 2022 karena semakin banyak keterlibatan perempuan sebagai wasit. Dari 129 nama wasit yang dirilis FIFA, 6 orang di antaranya ialah perempuan.
Sumber: FIFA/Libang MI



PENGGANTI GULA: Tanaman stevia (*stevia rebaudiana*) adalah tanaman baru yang mendapatkan popularitas yang sangat tinggi diantara semua jenis pemanis sebagai pengganti paling ideal untuk gula.

Strategi Khusus Wujudkan Swasembada Gula Konsumsi

Program membongkar ratun tebu dan perawatan ratun tebu diharapkan mampu memberikan tambahan produksi gula konsumsi rumah tangga.

GANA BUANA
gana@mediaindonesia.com

Pemerintah menargetkan swasembada gula konsumsi pada 2024. Kementerian Pertanian (Kementan) pun menyiapkan dua strategi responsif dan kolaboratif untuk meningkatkan produksi gula konsumsi di dalam negeri.

Kebutuhan gula rumah tangga tiap tahun mencapai 3,2 juta ton. Dengan produksi dalam negeri sekitar 2,35 juta ton, petani tebu nasional perlu memproduksi sekitar 850 ribu ton gula untuk menghindari impor.

Direktur Jenderal Perkebunan Kementan Andi Nur Alam Syah mengatakan strategi meningkatkan produksi melalui peningkatan produktivitas. Salah satunya lewat program

membongkar ratun tebu seluas 82 ribu hektare (ha) dan perawatan ratun tebu hingga 200 ribu ha.

"Bongkar dan rawat ratun tersebut diharapkan mampu memberikan tambahan produksi serta memberikan produktivitas sebesar 850 ribu ton gula konsumsi rumah tangga atau gula kristal putih dapat terpenuhi," kata Andi dikutip melalui keterangan resminya, baru-baru ini.

Andi menjelaskan tebu ratun adalah akar tebu dari tunas anakan pertama yang telah dipanen dengan cara dipotong. Budi daya tebu dengan cara ratun dinilai lebih menghemat biaya lantaran menghemat beberapa faktor produksi, seperti pembibitan.

Pada 2021, total produksi gula rumah tangga naik 10,3%

menjadi 2,35 juta ton dari capaian 2020 sejumlah 2,13 juta ton. Pada tahun ini produksi gula domestik diproyeksi naik 8,69% secara tahunan menjadi 2,5 juta ton.

Andi menyatakan Kementan telah menyiapkan lima strategi rinci untuk meningkatkan produksi gula domestik, yakni identifikasi kesesuaian lahan baru untuk tebu, pemanfaatan lahan hak guna usaha (HGU) yang telantar, revitalisasi pabrik gula, investasi pabrik gula baru, dan perbaikan pola kemitraan antara pabrik gula dan petani tebu.

Lahan masih tersedia

Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo mengatakan peningkatan produksi gula merupakan salah satu tugas yang diterima dari Presiden Joko Widodo. Menurutnya, presiden memberikan catatan bahwa lahan untuk menanam tebu masih cukup tersedia di dalam negeri.

"Kita punya kemampuan untuk menghadirkan varietas

yang bagus, bahkan beliau (Presiden) sudah mempersiapkan permodalan dalam skema kredit usaha rakyat (KUR)," kata Syahrul.

Ia mengatakan pemerintah menargetkan seluruh kebutuhan gula bagi rumah tangga atau gula kristal putih (GKP) akan dipasok seluruhnya dari dalam negeri pada 2024. Salah satu cara untuk mencapai target tersebut ialah melakukan intensifikasi tebu sehingga bisa meningkatkan produksi gula di dalam negeri.

Selain itu, Direktur Tanaman Semusim Kementan Ardi Praptono mengatakan strategi peningkatan produksi agar mencapai swasembada GKP ialah meningkatkan rendemen di pabrik gula hingga di atas 9%. Rendemen adalah tingkat efisiensi produksi gula di pabrik dari gula mentah.

Saat ini rentang rendemen di industri gula nasional ialah 7%-8%. Untuk mencapai target tersebut, harus ada peningkatan investasi di lahan tebu, bukan pabrik gula. (S3-25)

Stevia, Peluang Usaha yang Semakin Manis

STEVIA semakin membuat masyarakat penasaran. Mulai banyak berkembang menanam stevia di beberapa daerah di antaranya di Kabupaten Minahasa (Sulawesi Utara), Ciwidey (Bandung, Jawa Barat), Tawangmangu (Karanganyar, Jawa Tengah), dan Kota Batu (Jawa Timur).

Ketersediaan lahan untuk budi daya tanaman stevia di Indonesia masih luas terutama dengan memanfaatkan lahan tidur dan suboptimal pada ketinggian 700-1.500 mdpl yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman stevia.

Stevia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi besar. Peningkatan pascapanen tanaman stevia pun mudah dan sederhana, cukup memetik daun seperti tanaman teh.

Informasi Balai Karantina Pertanian Kelas I Manado menyebutkan pada 2021 dilakukan ekspor stevia ke Korea Selatan melalui port Bitung dengan nilai investasi US\$34 juta.

Stevia sebagai pemanis belum banyak dikenal dan dimanfaatkan. Padahal, bahan pemanis yang dihasilkan stevia, yakni glikosida steviol (GS) termasuk jenis *high intense sweetener* dengan tingkat kemanisan setara 300 kali gula tebu dan kalorinya rendah. Senyawa GS diperoleh melalui ekstraksi daun dan dinyatakan aman oleh Codex Alimentarius Commission (CAC) sebagai organisasi internasional di bawah FAO dan WHO.

Untuk mendukung pemerintah mewujudkan swasembada pemanis lainnya, Kementerian Pertanian (Kementan) melalui

ditjen perkebunan terus melakukan upaya responsif dan kolaboratif dengan mempersiapkan dari hulu hingga hilir, salah satunya target jangka pendek, yakni menetapkan varietas unggul lokal, yang selanjutnya akan dilepas varietas unggul, agar menghasilkan benih unggul stevia yang dimanfaatkan masyarakat.

"Pertanian ialah salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional dalam menghadapi krisis pangan dunia saat ini. Stevia bisa jadi solusi menjawab tantangan itu. Dalam pengembangannya membutuhkan benih unggul bersertifikat sehingga menghasilkan stevia berkualitas baik dan berdaya saing, yang didukung penguatan alat pengolahan, panen dan pascapanen, serta infrastruktur tepat dan memadai," ujar

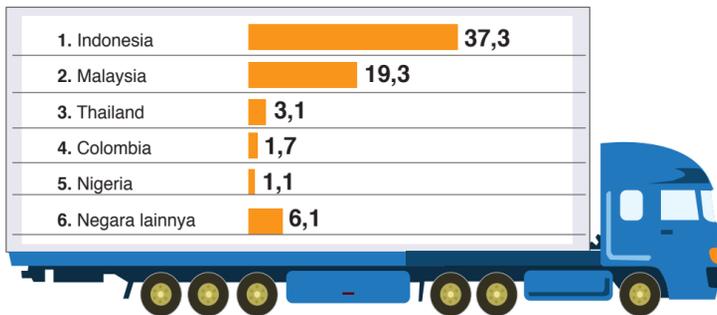
Dirjen Perkebunan Kementan Andi Nur Alam Syah, di Jakarta, belum lama ini.

Andi pun mendorong generasi muda atau petani milenial mengembangkan stevia agar keberlanjutan pengembangan unggulannya perlu berkolaborasi dengan lembaga penelitian. "Kemudahan investasi bagi pengembangan tanaman stevia juga perlu untuk membangun instalasi pabrik pengolahan hingga menjadi produk akhir yang siap dikonsumsi," tutupnya. (RO/S3-25)

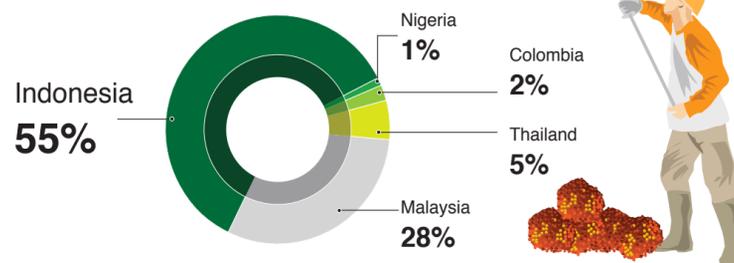
Kebijakan Sertifikasi Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia

Produsen Sawit No 1 di Dunia

Eksporir Sawit di Dunia (juta ton)



Market Share Kelapa Sawit Global



Volume dan Nilai Ekspor Kelapa Sawit

(Yoy, Jan-Maret 2021 vs Jan-Maret 2022)

2021	2022
Volume: 8,67 juta ton	Volume: 7,36 juta ton
Nilai: US\$6,51 miliar	Nilai: US\$7,14 miliar

Tujuan Sertifikasi

- Memastikan dan meningkatkan pengelolaan serta pengembangan perkebunan kelapa sawit sesuai prinsip dan kriteria Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO).
- Meningkatkan keberterimaan dan daya saing hasil perkebunan sawit Indonesia di pasar nasional dan internasional.
- Meningkatkan upaya percepatan penurunan emisi gas rumah kaca.

Biaya Sertifikasi

Perusahaan

- Biaya Sertifikasi ISPO yang diajukan oleh Perusahaan Perkebunan dibebankan kepada masing-masing perusahaan perkebunan.

Pekebun

- Pekebun dapat mengajukan bantuan biaya Sertifikasi ISPO.
- Biaya Sertifikasi ISPO yang diajukan pekebun secara berkelompok bersumber dari:
 - APBN
 - APBD
 - Sumber lain yang sah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pendanaan Dapat berupa

- Pelatihan
- Pendampingan pemenuhan prinsip dan kriteria ISPO.
- Sertifikat ISPO awal.

Sanksi Administratif

Perusahaan yang tidak memiliki sertifikat ISPO:

- Teguran tertulis
- Pemberhentian sementara
- Pencabutan izin

Pelaku Usaha pemilik sertifikat ISPO yang tidak melaksanakan prinsip dan kriteria ISPO :

- Teguran tertulis
- Pembekuan sertifikat ISPO
- Pencabutan sertifikat ISPO

Pencantuman Logo ISPO

- Logo ISPO diletakkan pada bagian tangki minyak sawit atau kemasan yang mudah terlihat, terbaca dengan mudah dengan ukuran yang proporsional, dan menggunakan bahay yang tidak mudah rusak sehingga masih dapat dikenali selama produk tersebut diperdagangkan.
- Logo ISPO dicantumkan pada sertifikat, dokumen administrasi (lampiran dokumen angkutan yang sah).
- Logo Kelapa Sawit Berkelanjutan dari negara lain atau sistem sertifikasi lain dapat dicantumkan berdekatan dengan Logo ISPO.
- Selain aturan yang ditetapkan dalam peraturan ini, ketentuan lain dalam logo harus mengacu peraturan perundangan yang berlaku.



Sumber: Kementerian Pertanian/Libang MI

Komoditas Perkebunan Dongkrak Devisa Negara

Pada 2021 sektor pertanian mampu berkontribusi 1,83% dari total ekspor Indonesia atau senilai US\$4,24 miliar, meningkat 2,86% dari 2020.

IHFA FIRDAUSYA
ihfa@mediaindonesia.com

KOMODITAS perkebunan selalu jadi primadona andalan bagi pendapatan nasional dan salah satu penyumbang terbesar devisa negara Indonesia. Terbukti dari nilai ekspor Indonesia selama 2021 meningkat 41,88% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan nilai sebesar US\$231,54 miliar.

Sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 1,83% dari total ekspor Indonesia, atau senilai US\$4,24 miliar, meningkat 2,86% dari 2020.

"Kontribusi subsektor perkebunan terhadap perekonomian nasional makin meningkat serta diharapkan dapat memperkuat pembangunan perkebunan secara menyeluruh. Selain kelapa sawit, komoditas unggulan perkebunan lain yang berkontribusi cukup besar dalam menyumbang devisa negara melalui ekspor adalah kelapa. Pada 2021, nilai ekspor kelapa mencapai



FOTO-FOTO DOK KEMANTAN

2,1 juta ton dengan nilai US\$1,6 miliar atau setara Rp24,3 triliun," ungkap Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) Andi Nur Alam Syah melalui keterangannya, beberapa waktu lalu.

Andi Nur menambahkan, pemerintah terus memacu peningkatan produksi, produktivitas, serta ekspor komoditas perkebunan termasuk kelapa agar meningkatkan pendapatan petani dan pelaku usaha terkait lainnya, di antaranya melalui program kegiatan pengembangan kelapa setiap tahunnya mulai peremajaan, perluasan, hingga intensifikasi.

Dengan begitu, diharapkan, ke depan produktivitas kelapa dapat terus meningkat dan bermutu baik secara berkelanjutan, serta perlu terus didorong dengan pemanfaatan pembiayaan lainnya seperti kredit usaha rakyat (KUR), anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), program corporate social responsibility (CSR) perusahaan, dan lainnya.

"Untuk menambah daya saing dan nilai tambah bagi petani dan pelaku usaha, arah kebijakan pengembangan kelapa perlu dilakukan responsif dan kolaboratif. Tidak hanya di hulu, tapi juga harus ter-

integrasi hingga hilirnya, dan tidak dapat dilakukan sendiri oleh pemerintah, harus bersinergi bersama melibatkan seluruh pihak terkait lainnya," ujarnya.

Kejar 1 Juta Batang

Andi Nur melanjutkan masyarakat Indonesia juga harus sigap menghadapi ancaman krisis pangan global sesuai arahan Presiden Jokowi dan Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo yang meminta semua jajarannya memperkuat ketahanan pangan keluarga.

Karena itu, Kementerian Perta-

nian melalui Ditjen Perkebunan mengembangkan 1 juta batang kelapa genjah di pekarangan dan lahan usaha tani melalui Program Kejar 1 Juta Batang, dengan memberi bantuan benih unggul yang memiliki karakteristik dan keunggulan bervariasi serta sarana produksi kepada petani.

"Terpilihnya kelapa genjah lantaran selain pemeliharaan relatif mudah, panen juga lebih cepat serta bersifat tanaman pendek. Produk turunan yang dihasilkan sangat beragam manfaat dan menguntungkan, bahkan nira

yang dihasilkan dari penyadapan mayang/bunga kelapa dapat diolah jadi gula semut, dan pasar ekspornya semakin meningkat," jelasnya.

Menurut Andi Nur, lokasi yang jadi target kejar sejuta batang seperti wilayah Jawa, Sumatra, Sulawesi, dan Kalimantan. "Untuk mendukung pencapaian swasembada pangan, Program Kejar 1 Juta Batang ini juga dilaksanakan di lokasi *food estate* (FE) dan *integrated farming* (IF) yang dicanangkan Presiden Jokowi."

"Di antaranya ialah di Provinsi Kalimantan Tengah (Kabupaten Kapuas dan Putang Pisau) dengan bantuan benih genjah 178.000 batang atau setara dengan 1.483 ha, di Provinsi NTT (Kabupaten Belu dan Sumba Tengah) total sebanyak 33.100 batang setara 276 ha, di Provinsi Jawa Tengah (Kabupaten Boyolali dan Karanganyar) dengan total bantuan benih kelapa genjah sebanyak 33.300 batang atau setara 325 ha," jelasnya.

Ia berharap, selain mendukung pencapaian dan mempertahankan swasembada pangan nasional, Program Kejar 1 Juta Batang bisa mendorong perekonomian daerah.

"Pasalnya, kegiatan itu melibatkan banyak pihak dari petani/kelompok petani pemilik sumber benih dan penangkar, penyedia transportasi, produsen saprodi (pupuk, pembenah tanah pestisida, APK) hingga memberi bantuan benih unggul dan saprodi, untuk meringankan modal usaha tani kelapa," tutup Andi. (S3-25)

Perkuat Sumber Daya Manusia Tingkatkan Hasil Produksi

PERKEBUNAN merupakan salah satu peluang usaha yang menjanjikan. Tidak hanya berkontribusi sebagai penyedia bahan baku untuk industri, tetapi juga membuka lapangan kerja dan pengembangan wilayah agribisnis serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

Keberhasilan berkembangnya komoditas unggulan strategis perkebunan di pasar global seperti kelapa sawit, kopi, kakao, teh, kelapa, sagu, karet, jambu mete, tebu, lada, pala, cengkih, vanili, dan tembakau tidak

terlepas dari sumber daya manusia (SDM), sinergi pemerintah pusat, daerah, pekebun, pelaku usaha perkebunan, dan pihak lainnya.

"Peningkatan kapasitas SDM pekebun perlu didorong dan dibina karena aspek pemeliharaan tanaman menjadi kunci penting peningkatan produksi dan produktivitas. Untuk itu, peningkatan manajemen kompetensi sumber daya tanaman perkebunan diperlukan untuk melakukan terobosan baru dalam budi daya, inovasi teknologi dan

berkolaborasi dengan fokus pada integrasi aspek hulu hingga hilir," ujar Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian Andi Nur Alam Syah, melalui siaran resminya, pekan lalu.

Dalam mengembangkan komoditas perkebunan, pekebun dihadapkan tantangan antara lain kondisi tanaman yang tua dan tidak produktif, serangan organisme pengganggu tumbuhan (OPT), sistem perbenihan belum maksimal, penerapan pascapanen belum sesuai dengan *good handling practices*

(GHP), kelembagaan pekebun dan SDM pekebun belum optimal, serta terbatasnya akses atas permodalan untuk pengembangan komoditas perkebunan.

"Pemerintah melalui Kementan terus mempersiapkan langkah strategi responsif dan kolaboratif guna meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman perkebunan yang terintegrasi hulu ke hilir," kata dia.

Di antaranya, penyediaan benih unggul bermutu melalui pembangu-

nan induk, kebun entres dan pohon induk terpilih, pembanguan *nursery* modern tanaman perkebunan, kegiatan pengembangan tanaman berupa peremajaan pada tanaman tua rusak dan tak menghasilkan, rehabilitasi tanaman menghasilkan yang belum mencapai produktivitas optimum, serta intensifikasi tanaman untuk tanaman belum menghasilkan hingga umur tanaman menghasilkan.

"Pemerintah juga terus mendorong kemampuan pekebun melalui

bimbingan teknis serta pelatihan peningkatan kapabilitas pekebun bagi pekebun yang menitikberatkan pada cara penerapan *good agricultural practices* (GAP) secara konsisten dan cara pengolahan hasil perkebunan. Dengan begitu, dapat membantu pekebun dalam meningkatkan keterampilan teknis, pengetahuan, serta menjadikan pekebun bisa mengelola lahan pertanian dengan mandiri, bersaing dengan pasar, dan sanggup bertahan menghadapi tantangan ke depan," tutupnya. (RO/S3-25)

Jambu Mete Produk Mewah di Pasar Global

SIAPA yang tak kenal jambu mete, salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai strategis dalam pembangunan agribisnis. Kacang mete di pasar dunia termasuk salah satu produk kacang-kacangan (*nuts*) paling banyak diperdagangkan dan termasuk komoditas mewah (*luxury*) ketimbang kacang tanah atau almond.

"Peluang pasar gelondong mete dan kacang mete masih sangat luas. Era globalisasi dan perdagangan bebas berkembang pesat merupakan tantangan dan sekaligus peluang besar bagi pengembangan komoditas jambu mete karena sebagian produk jambu mete diekspor," ungkap Direktur Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) Andi Nur Alam Syah melalui keterangan resminya, pekan lalu.

Seperti diketahui, nilai ekspor produk mete Indonesia rata-rata periode 2017-2020 mencapai US\$119.938,25 per tahun. Pada 2020 volume ekspor gelondong mete dan kacang mete masing-masing ialah 85.584 ton dengan nilai US\$149,75 juta.

Andi Nur menjelaskan pengembangan jambu mete mengalami berbagai tantangan, seperti



masih ditemui benih asal, lingkungan tumbuh belum sesuai, belum optimalnya teknologi budi daya, gangguan hama penyakit, alih fungsi lahan, dan kebijakan pasar yang tidak berpihak pada petani.

Namun, pemerintah tidak tinggal diam dan terus berupaya mencari solusi strategi yang re-

sponsif dan kolaboratif, serta tepat guna bagi petani.

Salah satunya melalui regulasi kebijakan yang melindungi hak-hak dan kewajiban petani serta pelaku usaha perkebunan, membina dan mengawal dari hulu hingga hilir, dan meminimalkan peredaran benih asal.

"Untuk menghasilkan benih jambu mete bermutu dan unggul, Kementerian Pertanian melalui Ditjen Perkebunan, khususnya Balai Besar Perbenihan dan Proteksi Tabanan Perkebunan (BBPPTP) Surabaya, bekerja sama dengan Pemkab Bombana Sultra membangun *nursery* untuk komoditas jambu mete."

Dalam mendukung peningkatan produksi dan produktivitas jambu mete, pun dilakukan program pengembangan jambu mete melalui kegiatan perluasan, peremajaan, dan intensifikasi jambu mete.

"Ke depannya diharapkan kualitas jambu mete mulai hasil produksi, produktivitas, dan produk turunannya semakin berkualitas baik, berdaya saing dan bernilai tambah, dan memiliki akses pasar yang kian meluas," imbuh Andi Nur Alam. (RO/S3-25)

Sagu Jadi Solusi Hadapi Krisis Pangan Dunia

SAGU semakin menarik dikulik. Tidak hanya diandalkan untuk menopang ketahanan pangan dan energi, tapi juga menumbuhkan ekonomi wilayah dan nasional. Pasalnya, hasil olahan sagu bisa menjadi kesempatan besar bagi petani dan pelaku usaha perkebunan untuk dikembangkan menjadi beragam varian produk turunannya yang strategis dan menguntungkan.

"Ini momen tepat untuk memperkenalkan sagu Indonesia ke pasar global, membuka peluang pasar baru karena sagu dan produk turunannya memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai penyokong ketahanan pangan dan bahan pangan alternatif serta substitusi tepung terigu," ungkap Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian (Kementan) Andi Nur Alam Syah, di Jakarta, pekan lalu.

Andi Nur menambahkan, sagu juga sebagai salah satu terobosan



Kementan dalam menjawab tantangan krisis pangan dunia melalui program unggulan Direktorat Jenderal Perkebunan, yaitu Sagunesia (Sagu untuk Indonesia). Kebijakan itu berupa pengembangan sagu untuk kemandirian pangan lokal dengan memberi bantuan unit pengolahan hasil (UPH) dan alat pengolahan skala kelompok petani, substitusi impor 2022-2024, dan gula cair untuk kemandirian lokal/skala rumah tangga, serta untuk bioetanol.

"Pengembangan sagu perlu didukung pemberdayaan petani lokal agar bisa bersaing di pasar global melalui penguatan promosi pemasaran produk turunannya termasuk melalui *e-commerce*," ujar Andi Nur.

Kementan bahkan terus melakukan langkah responsif dan kolaboratif yang konsisten melalui sinergi bersama semua pihak, baik pemerintah pusat, daerah, pelaku usaha perkebunan, para praktisi, pekebun,

maupun pihak terkait lainnya, demi mengoptimalkan sagu agar kualitasnya tetap terjaga dan ketersediaan stok bahan bakunya terjangkau.

Berbagai langkah itu di antaranya memperkuat aspek perbenihan, infrastruktur, dan penyediaan alat mesin pertanian, memperkuat kelembagaan pekebun atau korporasi/kemitraan, mengawal dari hulu hingga hilir, peningkatan SDM, serta mendorong pemanfaatan KUR dan investasi.

"Dengan begitu, potensi sagu Indonesia yang besar bisa jadi solusi di tengah krisis pangan dunia saat ini dan makin terbuka luas pasar sagu Indonesia di kancah internasional. Ini sejalan dengan arahan Menteri Pertanian agar jajarannya terus mendorong program/kegiatan berbasis pangan lokal dan meningkatkan inovasi produk turunannya untuk menambah nilai jual dan berdaya saing," pungkas Andi Nur. (RO/S3-25)

Terbukti Sukses berkat Korporasi Petani

SUDAH saatnya petani terjamin dalam hal akses pasar dan harga hasil panen tetap stabil. Tidak dapat dimungkiri, berkat kerja keras petani, stok bahan baku tersedia serta berdampak positif bagi perekonomian negara.

Demi mewujudkan peningkatan produktivitas, keberlanjutan sumber daya manusia pertanian, dan kepastian pasar

serta kesejahteraan petani, lahirilah korporasi petani.

Korporasi petani merupakan salah satu program Kementerian Pertanian (Kementan) sebagai tindak lanjut arahan Presiden Jokowi yang ingin meningkatkan kesejahteraan petani dengan mengubah pola kerja petani menjadi lebih modern melalui konsep korporasi petani.

Korporasi petani sebagai salah satu upaya membantu kelompok petani beroperasi dengan memberikan bekal manajemen, aplikasi, cara produksi dan pengolahan modern, dan penguatan dari hulu ke hilir sehingga ke depannya petani Indonesia diharapkan mendapatkan keuntungan lebih besar.

Salah satu proyek contoh korporasi petani pada komo-

ditas perkebunan ialah PT Java Preanger Lestari Mandiri (JPLM) yang dibangun sebagai percontohan korporasi khususnya di Jawa Barat.

"Korporasi petani perkebunan ini kami dorong dengan berbagai bantuan, membuka akses permodalan, memudahkan petani mendapatkan benih varietas unggul, dan mendorong intensifikasi tana-

man kopi. Hilirisasi juga kami dorong melalui bantuan unit pengolahan hasil. Semua kelompok tani kami gabung dalam korporasi agar menyatu dengan skala usaha lebih besar agar punya kemampuan akses pasar lebih luas," ujar Dirjen Perkebunan Andi Nur Alam Syah, melalui keterangan resminya, pekan lalu.

Andi Nur menambahkan, dukungan pemerintah khususnya Kementan melalui Ditjen Perkebunan dilakukan responsif dan kolaboratif untuk korporasi

petani. Di antaranya, pemberian bantuan benih, pupuk, alat pascapanen dan pengolahan, serta pelatihan pemasaran. "Diharapkan, terdapatnya kelompok tani dalam korporasi petani perkebunan ini dapat menambah semangat kelompok tani serta berdampak positif. Petani juga tak perlu bingung karena terjamin kepastian akses pasarnya dan harga aman," kata dia.

"Pada sisi lain, korporasi petani membantu menguatkan

hasil produksi, terjaminnya stok bahan baku, berkembangnya inovasi produk turunan, dan sekaligus memberdayakan masyarakat setempat," terang Andi Nur.

Satrea, petani milenial asal Bandung, dari Kelompok Tani Kopi Wanoja dan Koperasi Walama Wanoja Laksana Maju, bagian dari korporasi JPLM, mengaku korporasi petani membantu penjualan produk kopi hingga tembus pasar ekspor ke luar negeri. (RO/S3-25)